

P PERGESERAN MAKNA: ANALISIS PEYORASI DAN AMELIORASI DALAM KONTEKS KALIMAT

Fika Aghnia Rahma

Nila Ayati Nuzula

Vidiya Safitri

Sunaryo HS

Universitas Negeri Malang

Abstract

Some forms of language have a shift in meaning due to adanya assessment, meaning, comparison or certain attitude pemakainnya community. The meaning of the word can experience peyorasi or amelioration. Peyorasi occurs when the meaning of a word is considered to have a lower value or negative connotation. Amelioration occurs when a word has a connotation meaning better than the previous meaning. The two classes are generally caused by a comparison of one word with another. This article analyzes the shifting meaning of the word scope of peyoration and amelioration in a comparison of sentence context. The existence of a shift in meaning degradation / peyoration and / or elevation / amelioration shows the relevance of the kind of shifting meaning in the variety of use of language expression according to its function and purpose.

Keywords: peyoration, amelioration, meaning

PENDAHULUAN

Dalam pembahasan tata bahasa Indonesia dikenal sebuah kondisi yang dinamakan dengan perubahan makna. Perubahan makna dalam bahasa Indonesia dapat berupa pergeseran, pengembangan atau penyimpangan dari makna awalnya. Perubahan makna adalah sebuah evolusi dari penggunaan suatu kata. Sejalan dengan berkembangnya zaman, perkembangan bahasa Indonesia pun terus berkembang dan hal tersebut tidak dapat dihindari. Selain dipengaruhi oleh perkembangan zaman, perubahan makna dapat pula dipengaruhi oleh faktor lain seperti perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, perbedaan tanggapan, pengembangan istilah dan sebagainya.

Chaer (2009) menjelaskan terjadinya perubahan, pergeseran, dan perkembangan makna disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah per-kembangan ilmu dan teknologi, sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indera, dan perbedaan tanggapan. Semuanya itu menunjukkan bahwa perubahan zaman dapat mengakibatkan pengembangan, perubahan atau pun pergeseran makna kata dalam bahasa.

Wujud perubahan dan pergeseran makna itu beragam. Pada artikel ini yang akan dibahas adalah pergeseran makna: peyorasi dan kebalikannya yaitu ameliorasi. Keduanya bukanlah gejala baru dalam bahasa masyarakat Indonesia.

Perkembangan peyoratif (merendahkan/melemahkan) sangat biasa dalam bahasa sehingga beberapa ahli semantik—awal memandangnya sebagai suatu kecenderungan yang fundamental, suatu gejala “goresan pesimistik” pada jiwa manusia (H. Schreuder dalam Ullmann, 2014:284-285). Sisi lain, beberapa ahli semantik berpendapat bahwa kecenderungan peyoratif tersebut merupakan akibat dari suatu sikap mausiawi, yang membawanya kepada kecanggungan yang tertutup dan tersamar, kepada gagasan-gagasan yang melemahkan atau merendahkan.

Menurut Ullmann (2014:285) peyorasi berkembang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pengantian kata dengan kata yang bersifat eufemisme—ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang bersifat kasar, dengan tujuan pengungkapan secara tidak langsung atau sengaja ditutup-tutupi. Kedua, perubahan makna yang bersifat peyorasi adalah pengaruh asosiasi-asosiasi tertentu. Ketiga, perubahan atau pergeseran disebabkan oleh prasangka manusia dalam berbagai bentuk.

Ameliorasi terjadi bila suatu kata memiliki makna yang memiliki nilai maupun konotasi lebih baik dari makna sebelumnya. Dalam pembicaraan mengenai ameliorasi (penghalusan) ini, peneliti dihadapkan dengan gejala ditampilkannya kata atau bentuk-bentuk yang dinggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Di Indonesia gejala pergeseran makna menuju sifat menghaluskan tampaknya merupakan gejala umum. Apalagi didukung oleh karakteristik Indonesia secara umum yang memiliki penduduk ramah. Terdapat contoh pada penggunaan bahasa dalam kehidupan yang akan dibahas dalam artikel ini.

Dalam artikel ini, penulis akan membahas tentang pergeseran makna peyorasi dan ameliorasi. Pada bagian pembahasan dijelaskan beberapa contoh pendukung. Contoh tersebut disertai analisis makna dan perbandingan dalam konteks kalimat.

Diharapkan tulisan ini bermanfaat demi perluasan wawasan tentang perkembangan bahasa dan pemaknaannya. Selain itu penulis berharap tulisan ini dapat dikembangkan menjadi tulisan yang lebih lengkap dan sempurna sebagai kontribusi terhadap eksistensi bahasa.

PEMBAHASAN

Pengertian Pergeseran Makna

Aminuddin (2011: 130-131) mengungkapkan bahwa makna kata dapat mengalami pergeseran akibat adanya sikap dan penilaian tertentu masyarakat pemakainnya. Dalam hal ini makna dapat mengalami adanya (1) degradasi atau peyorasi dan (2) elevasi atau ameliorasi. Dalam hal lainnya makna merupakan gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosiasian makna kata yang masih dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan. Sebagai contoh kata: Bapak, Saudara, dll.

Analisis dalam artikel ini dikhususkan pada pembahasan ameliorasi dan peyorasi. Degradasi atau peyorasi terjadi apabila makna suatu kata akhirnya dianggap memiliki nilai rendah atau memiliki konotasi negatif. Kata *berahi* semula mengandung makna “perasaan cinta antara dua orang yang berlawanan jenis”, tetapi akhirnya dapat mengandung pengertian negatif sehingga pemakaiannya pun berusaha dihindari. Berbeda dengan elevasi atau ameliorasi yang terjadi bila suatu kata memiliki makna yang memiliki nilai maupun konotasi lebih baik dari makna sebelumnya. Kata yang mengalami elevasi itu, misalnya kata gambaran yang semula hanya mengandung “hasil kegiatan menggambar”, dengan masuknya kata abstraksi, kata gambaran akhirnya dapat mengandung pengertian “pembayangan secara imajinatif”.

Penyebab Pergeseran Makna

Menurut Aminuddin (2011:131) pergeseran atau perubahan makna disebabkan karena berikut:

1. Akibat ciri dasar dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa. Makna kata selain dapat memiliki hubungan yang erat dengan kata lainnya, juga bisa tumpang tindih.
2. Akibat adanya proses gramatik. Kata *ibu* misalnya, akibat mengalami relasi gramatik dengan *kota*, akhirnya tidak lagi menunjuk pada “wanita”, tetapi pada tempat atau daerah.
3. Sifat generik kata. Kata-kata dalam suatu bentuk kebahasaan, maknanya umumnya tidak pernah eksak dan sering kali bersifat lentur. Akibat adanya kekaburan dan kelunturan itu, sering kali makna kata mengalami pergeseran dari makna awalnya.
4. Akibat adanya spesifikasi ataupun spesialisasi. Misalnya pada *kataranah*, *butir*, semuanya mengacu pada “wilayah” dan “satuan benda”. Kedua kata tersebut ternyata telah mengalami kekhususan pemakaian sehingga *ranah* diberi kesejajaran makna dengan “domain”.

5. Akibat unsur kesejarahan. Unsur sejarah yang menjadi latar penyebab pergeseran, perkembangan, dan perubahan makna dalam hal ini dapat berkaitan dengan dengan pelajaran bahasa itu sendiri dari suatu generasi ke generasi berikutnya, perkembangan konsep ilmu pengetahuan, kebijakan institusi, serta perkembangan ide dan objek yang dimaknai.
6. Faktor emotif. Unsur emotif yang menyebabkan pergeseran makna terutama ditandai oleh adanya asosiasi, analogi, maupun perbandingan dalam pemakaian bentuk kebahasaan. Terdapatnya asosiasi, analogi, dan perbandingan salah satunya menyebabkan kehadiran bentuk metaforis, baik secara antropomorfis (penataan relasi kata yang seharusnya khusus untuk fitur manusia, tetapi dihubungkan dengan benda-benda tak bernyawa), perbandingan binatang, maupun sineastesis.
7. Tabu bahasa. Penyebab pergeseran makna dapat pula dilatari unsur tabu bahasa yang dibedakan antara tabu karena rasa hormat dan takut dengan tabu penghalus. Tabu bahasa lebih lanjut juga berhubungan dengan eufimisme.

Analisis Peyorasi Dan Ameliorasi dalam Konteks Kalimat

Analisis 1

- 1) Jabatan Ketua DPR Setya Novanto Bisa *Dicopot* Jika Jadi Terdakwa
- 2) Prakosa PDIP Minta Setnov Dihukum Berat, *Dipecat* dari DPR

Kedua kalimat tersebut memiliki kesan yang berbeda akibat adanya kata *dicopot* pada kalimat pertama dan kata *dipecat* pada kalimat kedua. Kesan tersebut menunjukkan bahwa diantara keduanya terdapat makna yang diperhalus atau lebih sopan dan makna yang kasar atau kurang sopan. Kata *dicopot* terlihat kasar digunakan pada kalimat judul *Kalimat Ketua DPR Setya Novanto Bisa Dicopot Jika Jadi Terdakwa*. Pada umumnya kata *dicopot* digunakan sebagai perbuatan yang dilakukan pada benda bukan manusia. Pada judul di atas yang dikenai kata *dicopot* adalah manusia yaitu yang disebut dengan nama Setya Novanto. Judul tersebut diciptakan oleh jurnalis karena tujuan penulisan judul pada karya jurnalistik adalah menarik perhatian pembaca. Akan tetapi, dalam semantik kata *dicopot* dikelompokkan dalam peyorasi jika dibandingkan dengan kata *dipecat* pada judul (2). Dengan demikian, *dipecat* dalam semantik dikelompokkan dalam ameliorasi jika dibandingkan dengan kata *dicopot* pada kalimat (1).

Analisis 2

- 1) Sudah 10 tahun Pak Budi menjadi seorang *penganggur*.
- 2) Kini pemerintah menyediakan fasilitas bursa kerja bagi para *tunakarya*.

Kedua kalimat di atas mengandung kata yang memiliki kesamaan antarmakna. Kata tersebut adalah *tunakarya* pada kalimat (1) dan *pengangguran* pada kalimat (2). *Pengangguran* merupakan kata yang sudah familiar di dalam lingkup masyarakat. Begitu pula kata *tunakarya* merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh orang-orang untuk menyebut pengangguran agar tampak lebih tinggi nilainya sebab pengangguran merupakan realita sosial yang masih marak di masyarakat yang kadang berdampak pada keresahan warga. Pengakajian kedua kata tersebut pada artikel ini dibahas melalui perbandingan. *Tunakarya* dalam KBBI digolongkan sebagai adjektiva, artinya tidak mempunyai pekerjaan; tidak bermata pencaharian. *Pengangguran* dalam KBBI digolongkan sebagai nomina, artinya hal atau keadaan yang tidak mempunyai pekerjaan. Dari keterangan di atas didapatkan suatu perbedaan dari kedua kata tersebut yaitu segi kategorinya. Akan tetapi dua kalimat di atas menggunakan kata *tunakarya* dan *pengangguran* sebagai kategori nomina. Dalam semantik, *tunakarya* merupakan sinonim kata *penganggur*. Jika kedua kata tersebut dianalisis lebih dalam melalui suatu perbandingan yang diteorikan oleh Prof. W. E. Collinson, maka kedua kata tersebut bersinonim dengan perbandingan sebagai berikut. Satu kata lebih literer daripada yang lain, yang dimaksud satu kata di atas adalah *tunakarya*. Satu kata lebih kolokial (bersifat keseharian) dari pada yang lain, yang dimaksud satu kata di atas adalah pengangguran. Dan satu kata lebih umum daripada yang lain, yang dimaksud satu kata di atas adalah pengangguran. Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kata yang bersinonim memiliki kecenderungan sama atau mirip walaupun pada dasarnya kedua kata itu memiliki perbedaan jika dicermati. Kata *tunakarya* secara semantik dikelompokkan dalam ameliorasi sebab dianggap lebih memiliki nilai literer, tinggi, dan bermartabat daripada kata *pengangguran*. Kata *pengangguran* secara semantik dikelompokkan dalam peyorasi jika dibandingkan dengan kata *tunakarya* sebab dinilai lebih rendah, buruk, dan kurang bermartabat. Penilaian tersebut dalam bahasa keseharian dikorelasikan dengan kondisinya di lapangan yang eksistensinya dinilai buruk.

Analisis 3

- 1) Sanni berhasil *beranak* kembar setelah tujuh tahun divonis mandul oleh dokter.
- 2) Ijah *melahirkan* anak pertamanya di RS Cinta Bunda.

Lingkungan masyarakat memberikan tuntutan pada anggota masyarakatnya untuk bertutur yang baik atau sopan. Akan tetapi sesuai dengan lingkungan dimana tempat ia tinggal, tidak

dapat dipungkiri mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Seperti kata *beranak* yang dimaksudkan kalimat (1) adalah melahirkan. Metafora yang digunakan dinilai kasar sebab metafora binatang yang digunakan. Imajinasi terhadap binatang ditransfer kepada manusia sehingga terdapat konotasi ironis, peyoratif (melemahkan nilai). Bloomfield (1999: 141) dalam Ullman (2014: 71) menyebut situasi demikian itu sebagai “penggunaan tutur yang dipindahkan”. Artinya tuturan yang pantas digunakan untuk binatang tersebut (baca: *beranak*), pada kalimat di atas dipindahkan penggunaannya untuk manusia. Dalam hal ini Sanni diserupakan dengan binatang yang *beranak*. Berbeda dengan kalimat (2) yang menyebutkan *Ijah melahirkan anak pertamanya di RS Cinta Bunda*. Kalimat tersebut menggunakan kata *melahirkan*. Jika dibandingkan antara kata *beranak* pada kalimat (1) dan *melahirkan* pada kalimat (2), maka akan didapatkan bahwa kata *melahirkan* dianggap lebih sesuai dengan kondisi atau refleksi manusia itu sendiri. *Melahirkan* merupakan kata yang dapat meningkatkan nilai daripada *beranak*. Hal itu sudah barang tentu, sebab *beranak* pada umumnya terjadi pada binatang, bukan manusia. Walaupun *beranak* dan *melahirkan* dalam semantik merupakan sinonim, tetap saja kata tersebut memiliki perbedaan saat kita mencermatinya. Sesuai teori Prof. W. E. Collinson dalam Ullman (2014: 177) sinonim di atas dibedakan satu kata mencakup penerimaan atau penolakan moral sedangkan yang lain netral. Kata *beranak* dinilai mencakup penolakan moral sebab *beranak* biasa dilakukan oleh hewan. Lebih dari itu, dalam suatu masyarakat kadang kata *beranak* dikonotasikan sebagai perbuatan yang kurang bermoral. Jelas pada hal ini *beranak* dalam semantik dikelompokkan dalam peyorasi. Dan sebagai perbandingannya adalah kata *melahirkan* yang dalam semantis dikelompokkan sebagai ameliorasi.

Analisis 4

- 1) Penjahat itu resmi mendekap di *dalam bui*.
- 2) Ayah dari anak itu mendekap di *lembaga permasyarakatan*.

Kata *bui* dalam kalimat tersebut, memiliki makna penjara, tetapi jika dilihat dari konteks zaman dulu dan zaman sekarang, kata *bui* memiliki makna yang kurang baik di zaman sekarang. Dilihat dari nilai rasa, kata *bui* terkesan memiliki arti sebagai tempat yang digunakan untuk memenjarakan orang-orang jahat supaya jera. Kata *lembaga permasyarakatan dalam kalimat tersebut bermakna* tempat untuk melakukan pembinaan narapidana. Lembaga pemasyarakatan di bagi empat kelas, yaitu LAPAS kelas 1, LAPAS kelas IIa, LAPAS kelas IIb, dan LAPAS Anak. Jika dilihat dari konteks masa, kata *lembaga permasyarakatan* memiliki makna yang lebih bagus di zaman sekarang karena kata lembaga mengacu pada suatu

badan yang memiliki andil untuk memberikan pembinaan atau penyuluhan kepada narapidana agar narapidana bisa terarah menuju lebih baik lagi. Jika dibandingkan antara kalimat yang pertama dengan kalimat yang kedua, maka kata *bui* memiliki makna yang lebih rendah di masa sekarang, sedangkan kata lembaga permasyarakatan memiliki makna yang lebih tinggi. Hal tersebut karena kata *bui* bermakna penjara yang berarti sebagai tempat untuk menahan orang-orang yang berlaku kejahatan supaya merasa jera, sedangkan kata *lembaga permasyarakatan* lebih mengacu kepada suatu badan yang bertindak untuk memberi pembinaan kepada narapidana agar bisa lebih terarah menuju lebih baik. Selain itu, jika dilihat dari nilai rasa, dalam pengucapannya kata *lembaga permasyarakatan* terkesan sedikit lebih menghargai harga diri seorang narapidana dibandingkan *bui*.

Analisis 5

- 1) Tema yang diangkat dalam novel tersebut ialah tentang seorang *pelacur*.
- 2) Seorang wanita *kupu-kupu malam* menjadi perbincangan orang-orang di kampungnya.

Kata *pelacur* dalam kalimat tersebut memiliki makna seseorang yang menjual harga diri atau disebut juga pekerja seks komersil. Jika dilihat dari nilai rasa, kata *pelacur* dinilai lebih rendah dibandingkan kata *kupu-kupu malam* karena kata *pelacur* cenderung mengarah pada seseorang yang melakukan kegiatan pelacuran sehingga terkesan merendahkan martabat seseorang. Kata *kupu-kupu malam* dalam kalimat tersebut bermakna wanita tunasusila. Disebut tunasusila karena perempuan itu tidak mempunyai susila. Tidak mempunyai adab dan sopan santun dalam berhubungan seks berdasarkan norma di masyarakat. Jika dilihat dari nilai rasa, kata *kupu-kupu malam* dinilai lebih tinggi dibandingkan PSK atau pelacur karena kata *kupu-kupu malam* merupakan bentuk kias sehingga cenderung tidak langsung mengarah pada sesuatu yang dituju. Jika dibandingkan antara kata yang pertama dan kata yang kedua, maka kata *pelacur* memiliki makna yang lebih rendah, sedangkan kata *kupu-kupu malam* dinilai memiliki makna yang lebih tinggi. Hal tersebut dilihat dari nilai rasanya, kata *pelacur* terkesan bermakna sebagai seorang wanita yang melakukan kegiatan pelacuran atau menjual dirinya, sedangkan kata *kupu-kupu malam* jika dilihat dari nilai rasa terkesan memiliki makna yang lebih tinggi karena menggunakan kata kias yang tidak langsung merujuk pada seseorang.

Analisis 6

- 1) Wanita *Pemberi Miras* ke Hewan di Taman Safari Ternyata Berprofesi Sebagai Ini
- 2) Pelaku yang *Cekoki Miras* ke Satwa Taman Safari, Seorang Model?

Kata dasar *beri* dari kata *pemberi* pada judul berita tersebut dalam KBBI memiliki makna menyerahkan atau membagi sesuatu kepada orang/sesuatu yang lain. Dalam konteks kata, maka kalimat tersebut memiliki makna yang baik karena memberikan sesuatu kepada yang lain. Dalam judul berita kedua, kata *cekok* memiliki makna dalam KBBI, yaitu meminumkan secara paksa dengan memeraskannya ke dalam mulut (biasanya untuk anak kecil), makna tersebut termasuk ke dalam makna peyorasi karena memiliki pergeseran makna menjadi lebih buruk. Jika dihubungkan dengan kalimat setelahnya, yaitu *cekoki miras ke satwa taman safari* maka kata *cekoki* memang memiliki makna yang buruk karena mencekoki miras ke satwa termasuk ke dalam perbuatan yang tercela. Jika dibandingkan antara judul berita yang pertama dengan judul berita yang kedua maka kata *beri* pada judul berita yang pertama memiliki makna yang lebih bagus dibandingkan dengan *cekok* pada judul kata yang kedua karena dilihat dari sudut makna, kata *beri* bermakna menyerahkan, sedangkan kata *cekok* bermakna meminumkan secara paksa. Jadi, makna *cekok* adalah makna yang lebih rendah dari makna *beri*.

Analisis 7

- 1) Pengacara: Rekening Setya Novanto Dibekukan Sejak 2016
- 2) Rekening Setya Novanto Diblokir KPK, Ini Reaksi Keluarganya Menurut Otto Hasibuan

Kata *beku* dari kata *dibekukan* pada berita pertama, dalam KBBI memiliki makna belum boleh diambil kembali (tentang simpanan dalam bank), sedangkan kata dasar *blokir* dari kata *diblokir* pada berita kedua, dalam KBBI memiliki makna membekukan sesuatu (rekening bank dan sebagainya). Jika judul berita pertama dan berita kedua dibandingkan, maka kata *blokir* memiliki makna yang terkesan lebih buruk dibandingkan dengan *dibekukan* karena kata *blokir* terkesan menahan secara paksa rekening bank milik seseorang oleh seseorang yang lain atau dari suatu instansi, sedangkan kata *dibekukan* cenderung netral karena kata *dibekukan* bermakna bahwa rekening atau simpanan dalam bank masih belum boleh diambil.

Analisis 8

- 1) Visi Sudah Berbeda, Is Akui *Mundur* Sebagai Vokalis Payung Teduh
- 2) IS VOKALIS PAYUNG TEDUH PAMIT DARI GRUP BAND INDIENYA

Kata *mundur* yang ada pada berita pertama, dalam KBBI memiliki makna berjalan (bergerak) ke belakang. Kata *pamit* yang ada pada judul berita kedua, dalam KBBI memiliki makna permisi akan

pergi (berangkat, pulang); minta diri. Jika dibandingkan antara kedua judul berita tersebut, dilihat dari nilai rasa maka kata *pamit* memiliki makna yang lebih baik karena kata *pamit* memiliki makna permisi akan pergi, sehingga jika dilihat dalam konteks kalimat maka kalimat tersebut cenderung lebih sopan, sedangkan kata *mundur* memiliki makna yang netral artinya tidak baik tetapi juga tidak buruk.

Analisis 9

- 1) Aksi Sulap Demian Gagal hingga Nyaris *Tewaskan* Stuntman, Netizen Sebut Kejadian Itu Settingan
- 2) Pernyataan Demian Aditya soal Edison Wardhana yang *Terluka*

Kata *tewas* pada judul berita di atas memiliki makna meninggal. Dalam penggunaan kata *tewas* mengandung makna mati secara tidak wajar/mengenaskan. Sehingga jika dalam berita tersebut menggunakan istilah *nyaris tewas* berarti sedang dalam keadaan terluka parah. Berbeda halnya dengan berita kedua, masih dengan topik yang sama, yang mengangkat judul *Pernyataan Demian Aditya soal Edison Wardhana yang Terluka*. Kata *terluka* pada berita kedua dirasa lebih halus penggunaannya dari pada kata *nyaris tewas* pada berita pertama. Walau jika dilihat secara makna, dari kedua pemilihan kata tersebut memiliki makna yang sama, sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Analisis 10

- 1) Setya Novanto *Dijemput* Paksa KPK, Surya Paloh: Laksanakan Prinsip Dasar Hukum
- 2) Pakai Kursi Roda, Setya Novanto *Dibawa* ke Rutan KPK

Kata *dijemput* pada judul berita di atas sebenarnya memiliki makna ditangkap. Dalam penggunaan kata *dijemput* dirasa lebih halus dari pada ditangkap. Sehingga contoh tersebut termasuk ke dalam contoh ameliorasi. Berbeda halnya dengan berita kedua, masih dengan topik yang sama, yang mengangkat judul *Pakai Kursi Roda, Setya Novanto Dibawa ke Rutan KPK*. Kata *dibawa* pada berita kedua dirasa lebih buruk/jelek/kasar penggunaannya dari pada kata *dijemput* pada berita pertama. Walau jika dilihat secara makna, dari kedua pemilihan kata tersebut memiliki makna yang sama, sama-sama bermakna ‘menangkap’ inisial SN tersebut.

Analisis 11

- 1) Ia malu orang yang *diberahikannya* itu takut ditemui oleh ayah.
- 2) Kata-katanya menimbulkan nafsu birahi

Dilihat dari konteks kaimatnya, kata *berahi* pada kalimat (1) bermakna “suka” atau “sayang”. Dalam KBBI, makna *berahi* adalah “perasaan cinta antara dua orang yang berlawanan jenis; asyik; sangat suka”. Namun demikian, di dalam KBBI terdapat tambahan makna yang ditunjukkan untuk bidang peternakan: “gejala yang timbul secara berkala pada ternak betina sebagai perwujudan berahi untuk dikawinkan”. Kata *berahi* dalam bahasa Indonesia saat ini berkaitan dengan seksualitas atau dapat diartikan sebagai “hasrat seksual”. Seperti yang tampak pada kalimat (2). Perubahan makna yang terjadi pada kata *berahi* dapat dilihat dari komponen makna yang dimiliki kata tersebut pada tiap konteksnya. Kata *berahi* pada kalimat (1) memiliki komponen makna: perasaan; cinta; ingin memiliki. Pada konteks kalimat (2) mengandung komponen makna yang berubah, yaitu perasaan cinta menjadi perasaan hasrat seksual. Penambahan makna pada kata ini membuat kata *berahi* pada masa sekarang dianggap lebih rendah atau negatif jika dibandingkan dengan dulu. Makna dalam KBBI yang menyatakan bahwa *berahi* yang berkaitan dengan seksualitas ditunjukkan untuk ternak semakin memperkuat adanya perubahan makna yang lebih rendah pada kata *berahi*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *berahi* mengalami perubahan makna peyorasi karena makna yang baru dianggap negatif atau lebih rendah.

Analisis 12

- 1) Jika ayahku ditanam, tanamlah aku bersama-sama sekalian dengan ia.
- 2) Pukul 10 siang ini Subagio akan dilianglahatkan di makam Panjisewu

Pada kalimat (1) kata tanam memiliki makna “kubur”. *Ditanam* berarti “dikubur”. Dalam KBBI, kata *menanam* memiliki makna “menaruh (bibit, benih, setek, dsb) di dalam tanah supaya tumbuh”, sedangkan kata *ditanam* bermakna “ditaruh di dalam tanah; dimasukkan ke dalam tanah; dipendam”. Dapat dikatakan bahwa *tanam*, *menanam*, *ditanam* adalah pekerjaan yang berhubungan dengan tumbuhan. Pada kalimat 2 tampak sebuah persamaan secara tidak langsung. Jika kalimat (1) *tanam* berhubungan dengan tanaman yang kemudian dimetaforakan untuk manusia. Kata *ditanam* untuk menyatakan dikubur akan dirasa tidak sopan atau kasar. Kata tersebut dapat dikelompokkan dalam peyorasi. Berbeda dengan kata *dilianglahatkan* yang sama-sama bermakna dikuburkan akan tetapi bernilai lebih tinggi daripada ditanam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *ditanam* merupakan peyorasi dan *dilianglahatkan* merupakan bentuk ameliorasi dari kata *dikuburkan*.

Simpulan

Salah satu penyebab terjadinya peyorasi dan ameliorasi adalah adanya dinamika bahasa yang makin hari semakin berkembang. Peyorasi dan ameliorasi dapat menjadikan suatu perubahan ataupun pergeseran makna. Dengan penganalisisan kalimat secara perbandingan, didapatkan bahwa kata dalam kelompok ameliorasi dan peyorasi dimungkinkan berupa sinonim atau pun dalam bentuk sama sekali berbeda. Akan tetapi, dalam kasus ini penggunaan atau pemilihan kata baik peyorasi atau pun ameliorasi bergantung pada fungsi dan tujuan pemakaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumampung, Dian Reinis. 2017. *Vokalis Payung Teduh Pamit*. (Online), (<http://entertainment.kompas.com/read/2017/11/15/080148310/vokalis-payung-teduh-pamit>), diakses tanggal 1 Desember 2017.
- Kurnia, Indah. 2012. *Pergeseran Makna Kata*. (Online), (http://iniindahkurnia.blogspot.co.id/2012/12/pergeseran-makna-kata_24.html), diakses tanggal 5 Desember 2017.
- Kurniawati, Endri. 2017. *Pengacara: Rekening Setya Novanto Dibekukan Sejak 2016*. (Online), (<https://nasional.tempo.co/read/1037680/pengacara-rekening-setya-novanto-dibekukan-sejak-2016>), diakses tanggal 1 Desember 2017.
- Purkonudi, Ukon. 2010. *Pergeseran dan Perubahan Makna*. (Online), (<http://ukonpurkonudin.blogspot.co.id/2011/10/pergeseran-dan-perubahan-makna.html>), diakses tanggal 5 Desember 2017.
- Sepaya, Natanael. 2017. *Visi Sudah Berbeda, Is Akui Mundur Sebagai Vokalis Payung Teduh*. (Online), (<https://musik.kapanlagi.com/berita/visi-sudah-berbeda-is-akui-mundur-sebagai-vokalis-payung-teduh-1ff6dd.html>), diakses tanggal 1 Desember 2017.
- Sudarno, Achmad. 2017. *Pelaku yang Cekoki Miras ke Satwa Taman Safari, Seorang Model?*. (Online), (<http://news.liputan6.com/read/3166180/pelaku-yang-cekoki-miras-ke-satwa-taman-safari-seorang-model>), diakses tanggal 1 Desember 2017.
- Tribunnews.com. 2017. *Rekening Setya Novanto Diblokir KPK, Ini Reaksi Keluarganya Menurut Otto Hasibuan*. (Online), (<http://www.tribunnews.com/nasional/2017/11/28/rekening-setya-novanto-diblokir-kpk-ini-reaksi-keluarganya-menurut-otto-hasibuan>), diakses tanggal 1 Desember 2017.
- Tribunnews.com. 2017. *Wanita Pemberi Miras ke Hewan di Taman Safari Ternyata Berprofesi Sebagai Ini*. (Online), (<http://www.tribunnews.com/regional/2017/11/16/wanita-pemberi-miras-ke-hewan-di-taman-safari-ternyata-berprofesi-sebagai-ini>), diakses tanggal 1 Desember 2017.
- Ullmann, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.